

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia menjadi terbelakang dan akan sulit untuk berkembang. Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa. Terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat membangun negaranya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sejak tahun 1920-an telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah “memanusiakan manusia seutuhnya”. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya (Sutikno *cit.* Fera, 2017: 1).

Secara keseluruhan proses pendidikan di dalamnya terdapat kegiatan belajar yang menjadi kegiatan yang paling pokok. Sehingga berhasil atau tidaknya suatu pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar itu dialami. Menurut Slameto (2013: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa tahun terakhir berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan para pendidik lebih tertarik mengajarkan keterampilan berpikir dari pada mengajarkan informasi dan isi. Begitu juga dengan pembelajaran fisika yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Alec Fisher, 2009:12). Sebagai seorang

guru, tentunya sudah menjadi kewajiban dan tugas untuk menciptakan sistem pembelajaran yang kritis, agar pola pikir siswa menjadi reflektif. Disisi lain, pemilihan model pembelajaran juga menjadi hal yang harus diperhatikan, agar dapat mendukung proses belajar yang aktif.

Menurut Rusman (2012: 229) guru juga dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk aktif dalam pengalaman belajarnya, salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL (*Problem Based Learning*) kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan *cit.*Rusman, 2012: 229).

Salah satu cara yang tepat agar siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* karena dapat menjadi alternatif yang bisa membantu para siswa di kelas.

Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Ternate kelas XI MIA selama peneliti menjalani Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan sesuai data hasil observasi yang diberikan oleh guru mata pelajaran fisika, bahwa guru di sekolah kurang memperhatikan keterampilan berpikir kritis siswanya, hanya saja mereka memberikan tanggapan bahwa masih banyak kelas yang kurang aktif saat proses belajar mengajar dan masih terdapat beberapa siswa hasil belajarnya belum memenuhi KKM khususnya untuk kelas XI MIA. (lampiran 1).

Beberapa tahun sebelumnya yaitu tahun 2017, hasil *preliminary study* di SMA Negeri 1 Kota Ternate tahun 2017 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fisika masuk yaitu dengan persentase sebesar 89%. (Balulu, 2017: 9), (lampiran 2).

Terdapat dua hal utama yang menjadi penyebab mengapa keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Kota Ternate belum menyeluruh, yaitu: pertama, proses pembelajaran didominasi oleh pandangan bahwa fisika sebagai perangkat fakta yang harus dihafal. Tanpa disadari, pembelajaran fisika menjadi suatu pembelajaran yang dianggap susah, maka akan menimbulkan kebosanan terhadap mata pelajaran fisika khususnya kelas XI MIA. Kedua kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran, karena di kelas lebih sering menggunakan model *Discovery Learning* pada semua materi fisika, padahal tidak semua materi cocok dengan model tersebut. Sehingga pembelajaran terkesan tekstual dan tidak melibatkan siswa dalam pemecahan masalah, akibatnya banyak siswa yang nilainya belum memenuhi KKM.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa SMA Negeri 1 Kota Ternate kelas XI MIA III pada materi Alat-Alat Optik”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran di kelas.
2. Kurangnya penelitian tentang keterampilan berpikir kritis pada siswa.
3. Hasil belajar belum memenuhi KKM.
4. Fisika masih dianggap sulit oleh siswa karena sebagai fakta yang harus dihafal.

C. Pembatasan Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI MIA III semester dua di SMA Negeri 1 Kota Ternate.
3. Keterampilan berpikir kritis dengan indikator interpretasi dan analisis pada materi Alat-Alat Optik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Kota Ternate, kelas XI MIA III, pada materi alat-alat optik?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Kota Ternate kelas XI MIA III, pada materi alat-alat optik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Kota Ternate kelas XI MIA III, pada materi alat-alat optik.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Kota Ternate kelas XI MIA III, pada materi alat-alat optik.

F. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan fisika.
 - b. Lebih mempertegas penggunaan model *Problem Based Learning* dalam proses belajar mengajar.

c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan terutama penelitian tentang tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis.

2. Praktis

a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran fisika.

b. Bahan kajian dan referensi bagi guru fisika di SMA Negeri 1 Kota Ternate untuk memperbaiki keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fisika.

c. Bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa lainya yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis dan relavan sehingga dapat menjadi wahana peningkatan mutu pendidikan.